

**MAKNA SYAIR DALAM KITAB *TA'LĪMU AL-MUTA'ALLĪM*
KARYA BURHĀNUDDĪN AZ-ZARNŪJĪ
(KAJIAN STRATA NORMA ROMAN INGARDEN)**

M. Ibnu Nafiudin^{1,3}
Imam Makruf²

¹Institut Agama Islam Negeri Surakarta

²Institut Agama Islam Negeri Surakarta

³Email: ibnunafiudin@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the structure of the text and the meaning of the poetry on the book *Ta'līmu Al-Muta'allīm* by Burhānuddīn Az-Zarnūjī. This research will be analyzed through structural and Roman Ingarden's strata of norm approach which reveals about educational values. This descriptive qualitative research employs observation and note technique as a method of data collection, in which the researcher records data in the form of verses in the *Ta'līmu Al-Muta'allīm* book, especially those in chapter 5. The poetry data found, is analyzed by using data triangulation. The results of the research show that the text structure of the poetry of the book *Ta'līmu Al-Muta'allīm* by Burhānuddīn Az-Zarnūjī consists of five layers, including 1) sound layer, 2) meaning layer, 3) layers of things that are stated, 4) the world layer, and 5) the metaphysical layer. Meanwhile, the educational values contain in the meaning of the poetry include the values of religious education, the values of moral education, the values of social education, the values of cultural education, and the values of aesthetic education.

Keywords: Book of *Ta'līmu Al-Muta'allīm*, text structure, meaning, poetry, and educational values.

ملخص

يهدف هذا البحث إلى وصف عناصر النص الشعري ومعانيه في كتاب تعليم المتعلم تأليف برهان الدين الزرنوجي مستخدماً مقاربة تركيبية ودرجات القيم عند رومان إنغردن فيما يتعلق بالقيم التربوية. هذا البحث بحث وصفي نوعي، بتقنية التسجيل والكتابة في مرحلة جمع البيانات وهي الأبيات الشعرية الموجودة في كتاب تعليم المتعلم الباب الخامس، ثم تحلل هذه البيانات المسجلة بتقنية تثلث البيانات. وقد تدل نتائج التحليل على أن عناصر النصوص الشعرية في كتاب تعليم المتعلم تتكون من خمس طبقات، وهي الطبقة الصوتية، الطبقة المعنوية، طبقة الأشياء المعبرة، طبقة العالم، وطبقة ميتافيزيقية. أما القيم التربوية التي تحتويها أبيات الكتاب فتشمل على القيم الدينية، والأخلاقية، والاجتماعية، والثقافية، والجمالية.

الكلمات المفتاحية: كتاب تعليم المتعلم، تراكيب النص، المعنى، الشعر، القيم التربوية.

A. Pendahuluan

Karya sastra adalah ciptaan manusia baik secara lisan maupun tertulis. Isi karya sastra merupakan satu kesatuan

dari tanda dan makna, ekspresi dan pikiran, aspek luar dan aspek dalam (Faruk, 2012: 77). Sastra terdiri dari beberapa kategori, salah satunya adalah puisi. Badr (1411 H:

139) menjelaskan bahwasanya *syi'run* atau puisi sebagai suatu karya sastra yang merupakan deskripsi kehidupan dan perasaan penyair yang berpusat pada khayalan, perasaan, dan kenyataan. Objek pada penelitian ini berupa puisi atau syair yang tercantum pada kitab *Ta'limu Al-Muta'allim* yang menjelaskan tentang metodologi belajar berdasarkan pengalaman pengarang. Penelitian ini menekankan pada kitab *Ta'limu Al-Muta'allim* karya Burhānuddīn Az-Zarnūji khususnya pada bab 5, dengan memanfaatkan teori strata norma Roman Ingarden dan nilai-nilai pendidikan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk membahas struktur teks, makna, nilai pendidikan, dalam kitab *Ta'limu Al-Muta'allim* karya Burhānuddīn Az-Zarnūji. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Munif (2011) dalam tesisnya yang berjudul "*Persyaratan Mencari Ilmu Bagi Siswa Menurut Ath-Thariqat Az-Zarnūji*". Hasil dari penelitian ini membahas mengenai berbagai fenomena pendidikan. Pendidikan yang terkandung dalam penelitian ini memiliki nilai-nilai seperti nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya dan nilai pendidikan estetika.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hazimi (2019) yang berjudul "*Syair-syair dalam kitab Ta'limu Al-Muta'allim: Studi analisis balaghah secara aspek maani dan makna pendidikan karakter yang terkandung didalamnya*." Adapun hasil mengenai aspek maani dalam penelitian ini yaitu ditemukan adanya *kalam khabar, kalam insya'i thalabi, kalam insya'i ghairu thalabi, washal dan fashal, nida, istifham, qashr, ijabi, ithnab, dan musawah*. Sementara mengenai makna pendidikan karakter meliputi cinta kepada Tuhan, masa depan diri, kesucian, pantang

menyerah, semangat kepemimpinan, kerendahan hati, dan toleransi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Amrullah, dkk (2019) yang berjudul "*Building students' characters through character education and religiosity values in syair kitab Ta'limu Al-Muta'allim*." Adapun hasil pada penelitian ini meliputi nilai pendidikan karakter dari kiat dan cara menghormati guru, rendah hati, sedikit berbicara dan tidak sombong. Sementara mengenai religiusitas yang diperoleh antara lain memerintahkan salat, pasrah, berdoa, memohon kesenangan, taat, dan menjauhi maksiat.

Berdasarkan deskripsi di atas, kajian tentang syair kitab *Ta'limu Al-Muta'allim* sudah pernah dilakukan, tetapi penelitian mengenai struktur teks dan makna menggunakan teori strata norma Roman Ingarden belum pernah dilakukan, sehingga peneliti masih memiliki kesempatan untuk mengkaji mengenai kitab *Ta'limu Al-Muta'allim* dengan pendekatan tersebut. Alasan utama penulis memilih syair dalam kitab *Ta'limu Al-Muta'allim* karya Burhānuddīn Az-Zarnūji sebagai kajian penelitian karena di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan bagi pelajar.

B. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan kepada struktur teks dan makna syair yang terdapat pada bab 5, dalam kitab *Ta'limu Al-Muta'allim* dengan memanfaatkan dan mengaplikasikan teori strata norma Roman Ingarden, secara tidak langsung dapat dilihat struktur teks dari syair tersebut. Struktur di sini diartikan sebagai bangunan suatu teks syair (Badr, 1411: 207). Struktur teks dan makna syair dalam kitab *Ta'limu Al-Muta'allim* berdasarkan teori strata norma Roman Ingarden adalah sebagai berikut:

1. Struktur Teks

a. Lapis Bunyi

Pradopo (2012: 22) mengungkapkan bahwa nilai seni atau efek puitis dari syair disebabkan oleh bunyi yang berpola. Nilai seni yang menimbulkan sifat estetis dapat

memengaruhi suasana, rasa, dan memperdalam ucapan. Hal demikian dapat menentukan perasaan pembaca saat menikmati karya sastra. Bunyi atau suara yang keluar saat membaca karya sastra juga dapat memberi efek puitis bagi pembaca bahkan pendengar. Sebagaimana dapat dilihat dalam kutipan syair berikut.

الجِدُّ وَالْإِجْتِهَادُ
Kesungguhan
وَأُنشِدْ لِعَبْرِهِ
أ) تَمَنَيْتَ أَنْ تَمْسِيَ فَقِيئَهَا مَنَاظِرًا # بَعِيرٍ عَنَاءٍ وَالْجُنُونُ
فُنُونُ
ب) وَلَيْسَ أَكْتَسَابُ الْمَالِ دُونَ مَشَقَّةٍ # تَحْمَلُهَا
فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ
(الزرنوجي، د.س.: ٢١)

Syair gubahan orang lain dinyanyikan kepadaku:

- 1) Kamu mendambakan sebagai orang ahli fikih yang menganalisa masalah tanpa bersusah payah # memang gila itu bermacam-macam wujudnya
- 2) Kekayaan saja tidak akan pernah bisa kamu dapatkan tanpa bersusah payah # lantas bagaimanakah dengan ilmu?
(Asrori, 2012: 56)

Lapis bunyi pada syair di atas terdapat penekanan pada setiap suku kata dengan memanfaatkan vokal [a] panjang melalui huruf *mad alif* atau harakat fathah yang terdapat pada kata *مَنَاظِرًا*. Harakat fathah termasuk *tafkhim*, yang berarti tebal. Selain fathah ada juga harakat yang termasuk dalam harakat *tafkhim* yaitu dhammah dan sukun yang didahului fathah atau dhammah. Oleh karena itu, harakat fathah dalam syair di atas menambah kesan kuat dan menghasilkan suasana berat dalam pembacaan syair. Unsur ini termasuk dalam golongan kakafoni karena memberikan suasana berat dan tidak menyenangkan.

Pada gubahan syair di atas terdapat rima dengan penggunaan sajak akhir (*qafiyah*) yang berupa huruf nun (ن). Di

akhir kata pun terdapat penekanan dengan tanda harakat dhammah pada huruf nun tersebut. Hal ini menandakan gubahan syair lebih menekankan kepada pembaca agar lebih memaknai isinya.

Berikut contoh kutipan syair lainnya.

الجِدُّ وَالْإِجْتِهَادُ
Kesungguhan
قَالَ الْمَصْتَفُ وَقَدْ اتَّفَقَ لِي نَظْمٌ فِي هَذَا الْمَعْنَى:
أ) مَنْ شَاءَ أَنْ يَحْتَوِيَ أَمَالَهُ جَمَلًا # فَلْيَتَّخِذْ لَيْلَهُ فِي
دَرْكِهَا جَمَلًا
ب) أَقْلَانِ طَعَامَكَ كَيْ تَحْطَى بِهِ سَهْرًا # إِنْ شِئْتَ
يَا صَاحِبِي أَنْ تَبْلُغَ الْكَمَالَ
(الزرنوجي، د.س.: ٢٢)

Saya (pengarang) juga menggubah syair yang senada dengan syair-syair di atas:

- 1) Barangsiapa yang ingin mewujudkan cita-citanya # maka malam menjadikan sebagai jalannya
- 2) Agar kamu terjaga di malam hari kurangilah makan # jika itu dapat kamu lakukan maka kesempurnaan yang akan kamu capai
(Asrori, 2012: 57)

Pada bait pertama dalam syair ini terdapat epifora, yaitu pengulangan kata yang terletak pada akhir sajak. Epifora ini ditunjukkan dengan kata *جملاً* yang berarti keindahan dan *جملاً* yang berarti seekor unta. Selain menambah nilai estetika dalam syair, asonansi tersebut juga menjelaskan bahwa terdapat penegasan makna di dalamnya. Selain epifora terdapat juga sajak akhir yang biasa disebut dengan *qafiyah*. Sajak atau kata akhir dalam gubahan syair di atas berupa huruf ل (lam) disertakan dengan harakat fathah (—) yang mengakibatkan menjadi kuat. Kuat berarti ada sesuatu yang berat dalam makna yang disampaikan dengan penekanan. Adapun penekanan tersebut terdapat pada akhir kata setiap baitnya guna untuk menyampaikan dengan tegas kepada pembaca.

b. Lapis Arti

Pradopo (2012: 25) mendefinisikan lapis arti merupakan kumpulan fonem, suku kata, kata, frase dan kalimat secara keseluruhan berupa satuan arti. Sebuah syair yang utuh dibentuk oleh rangkaian kalimat yang menjadi bait. Dengan demikian lapis arti membentuk lapis selanjutnya yaitu hal-hal yang dikemukakan. Sebagaimana dapat dilihat dalam kutipan syair berikut.

الإِسْتِمْرَارُ وَلَا تَطْفُلْ نَفْسِهِ

Kontinu dan Tidak Memaksakan Diri
Sendiri

أ) يَا طَالِبَ الْعِلْمِ بَاشِرِ الْوَرَعَا # وَجَبِّبِ النَّوْمِ وَاحْدَرِ
الشَّيْعَا

ب) دَاوِمِ عَلَى الدَّرْسِ لَا تُفَارِقْهُ # فَالْعِلْمِ بِالدَّرْسِ قَامِ
وَارْتَفَعَا

(الزرنوجي، د.س.: ٢٢-٢٣)

- 1) Wahai pelajar, bertemanlah dengan orang-orang yang wara' (menghindari syubhat) # kurangi tidur dan terlalu kenyang
- 2) Rajinlah dalam belajar jangan sampai melalaikannya # ilmu masuk dan berkembang dengan cara belajar (Asrori, 2012: 58-59)

Arti syair ini adalah nasihat untuk pelajar agar dalam berteman itu harus pilih-pilih, memilih yang baik untuk diajak berteman dan menjauhi yang tidak baik. Menjadlin pertemanan sebaiknya memilih orang tekun, wara', berkelakuan baik, serta tanggap, hindari orang malas, penganggur, pembual, suka berbuat kekacauan, dan suka memfitnah (Asrori, 2013: 37). Jangan suka tidur dan makan yang terlalu kenyang, karena hal tersebut dapat menjadikan seseorang malas untuk melakukan aktivitas. Selain itu, dalam belajar haruslah dilakukan secara rutin dan terus menerus, dengan begitu ilmu akan tertanam dan berkembang. Adapun waktu yang paling tepat untuk mengulang-ngulang kembali pelajaran yaitu pada saat permulaan malam atau akhir waktu malam hari. Karena dalam waktu tersebut banyak terdapat

berkah (Asrori, 2012: 58). Kedua waktu tersebut yaitu antara waktu Magrib dan Isya serta waktu sahur atau sepertiga malam.

Berikut contoh kutipan syair lainnya.

الإِسْتِمْرَارُ وَلَا تَطْفُلْ نَفْسِهِ

Kontinu dan Tidak Memaksakan Diri
Sendiri

وَيَعْتَنِمِ أَيَّامَ الْحَدَاثَةِ وَعُنْوَانَ الشَّبَابِ، كَمَا قِيلَ:

أ) بِقَدْرِ الْكَدِّ تُعْطَى مَا تَرْوُمُ # فَمَنْ رَامَ الْمُنَى

لَيْلًا يَفُومُ

ب) وَأَيَّامَ الْحَدَاثَةِ فَاعْتَنِمِهَا # أَلَا إِنَّ الْحَدَاثَةَ لَا تَدُومُ

(الزرنوجي، د.س.: ٢٣)

Ambillah kesempatan semasa awal remaja, sebagaimana dikatakan oleh syair:

- 1) Kamu akan dianugerahi apa yang menjadi angan-anganmu sebesar usahamu#barangsiapa mengangan-angankan cita-cita luhur, maka ia harus terjaga di malam.hari
- 2) Raihlah.kesempatan.saat.masih muda # karena.masa.itu.tidak akan.berlangsung.lama (Asrori, 2012: 59)

Baris pertama memiliki arti bahwa setiap manusia dianugerahi cita-cita yang dikehendakinya. Hanya saja manusia sendiri mau berupaya atau tidak untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Cita-cita merupakan suatu keinginan atau angan-angan yang ada dalam benak hati ketika sudah dewasa nanti akan hendak menjadi apa.

Baris kedua adalah bahwa cita-cita diraih atau diwujudkan dengan usaha yang keras, tidak mudah, dan perlu perjuangan. Salah satunya adalah dengan menjaga waktu di malam hari. Waktu yang paling tepat untuk berserah diri seraya memanjatkan doa kepada Allah SWT adalah ketika malam hari setelah berikhtiar pada siang hari. Saat malam tiba, hendaklah memohon kepada Allah SWT. terhadap apa yang kamu inginkan, karena Allah-lah Zat yang Maha Pengasih.

Baris ketiga adalah waktu muda merupakan waktu emas. Waktu emas di sini berarti, masa muda merupakan waktu di mana seseorang dapat berekspresi dengan sesuka hati tanpa ada batasan atau kendala. Oleh karena itu, alangkan lebih baik jika masa muda dihabiskan untuk meraih cita-cita.

Baris keempat adalah lanjutan dari baris ketiga tentang sedikitnya waktu muda yang dialami. Walaupun dalam hitungan skala waktu, seharusnya kita mengalami perubahan waktu secara normal. Namun saat menjadi seorang pemuda atau pemudi waktu yang dialami terasa begitu cepat, seolah-olah waktu berputar dua kali lebih cepat dari biasanya.

c. Lapis Hal-Hal yang Dikemukakan

Lapis arti menyebabkan munculnya beberapa hal yang ditemukan melalui pandangan dunia pengarang. Dunia pengarang adalah kawasan penuh imajinasi pengarang yang diwujudkan sendiri dan terdiri atas gabungan latar, pelaku, dan objek-objek yang dikemukakan. Sebagaimana dalam kutipan syair berikut.

هَمَّةٌ عَالِيَةٌ

Cita-Cita yang Luhur

قَالَ أَبُو الطَّيِّبِ:

أ) عَلَى قَدْرِ أَهْلِ الْعَزْمِ تَأْتِي الْعَزَائِمُ # وَتَأْتِي عَلَى قَدْرِ

الْكَرِيمِ الْمَكَارِمُ

ب) وَتَعْظُمُ فِي عَيْنِ الصَّغِيرِ صِغَارُهَا # وَتَصْغُرُ فِي

عَيْنِ الْعَظِيمِ الْعُظَائِمُ

(الزرنوجي، د.س.: ٢٣)

Abu Thayyib bertutur:

- 1) Cita-cita akan tercapai sebagaimana orang bercita-cita # kemuliaan akan terwujud sebagaimana seseorang berbuat mulia
- 2) Sesuatu yang kecil akan terlihat besar bagi orang yang bercita-cita rendah # dan sesuatu yang besar akan terlihat kecil bagi orang yang bercita-cita tinggi

(Asrori, 2012: 62)

Adapun beberapa hal-hal yang ditemukan dalam lapis ini sebagai berikut.

1) Pelaku

Pelaku yang terdapat dalam syair ini adalah orang yang bercita-cita. Penjelasan mengenai pelaku tersebut terdapat dalam kalimat berikut.

أ) عَلَى قَدْرِ أَهْلِ الْعَزْمِ تَأْتِي الْعَزَائِمُ (الزرنوجي،

د.س.: ٢٣)

'alāqadri ahli 'azmi ta 'til 'azāimu (Az-Zarnūjī, t.t.: 23)

Cita-cita akan tercapai sebagaimana orang bercita-cita

Kata orang yang bercita-cita yang terdapat dalam baris pertama tersebut merupakan gambaran jika semua orang pasti memiliki cita-cita. Cita-cita dapat diraih sesuai dengan usaha yang dilakukan oleh orang tersebut, karena hasil tidak akan jauh dari usaha yang dilakukan.

2) Alur

Hal-hal yang dikemukakan selanjutnya adalah alur. Alur cerita pada syair di atas yaitu berupa nasihat bagi seseorang yang mempunyai keinginan. Mulai dari usaha yang dilakukan seseorang untuk meraih suatu keinginan. Selanjutnya dari usaha menuju pada tingkat kemuliaan yang diperoleh. Kemuliaan yang didapat bergantung pada besar kecilnya usaha yang dilakukan untuk meraih keinginan atau cita-cita.

Berikut contoh kutipan syair lainnya.

هَمَّةٌ عَالِيَةٌ

Cita-Cita yang Luhur

وَقِيلَ:

أ) فَلَا تَعْجِلْ بِأَمْرِكَ وَاسْتَدِرْهُ # فَمَا صَلَّى عَصَاكَ

كَمْسْتَدِرُّمِ

(الزرنوجي، د.س.: ٢٤)

Diungkapkan dalam sebuah syair:

- 1) Janganlah kamu terburu-buru dalam menghadapi permasalahan, biarkanlah terlebih dahulu # karena tidak ada yang bisa meluruskan tongkatmu seperti sedia kala

(Asrori, 2012: 63)

Hal-hal yang dikemukakan pada syair ini adalah cara menyelesaikan masalah. Masalah merupakan suatu persoalan yang menghadang seseorang bahkan sampai merasa terbebani akan datangnya masalah tersebut. Ketika masalah datang, sebaiknya jangan terburu-buru untuk menyelesaikannya. Biarkan terlebih dahulu sampai hati dan pikiran terasa tenang, sehingga dapat mengambil keputusan secara bijak. Oleh karena itu, tidak akan ada penyesalan atas keputusan yang telah diambil.

d. Lapis Dunia

Lapis dunia merupakan lapis keempat yang muncul disebabkan karena adanya lapis hal-hal yang dikemukakan. Lapis ini dapat dipahami secara implisit. Dapat dikemukakan atau dinyatakan dalam Peristiwa karya sastra tentang “terdengar” atau “terlihat” dan dapat menampakkan aspek “luar” atau “dalam” watak. Lapis dunia ini menjelaskan segala sesuatu tentang syair secara apa adanya. Sebagaimana dapat dilihat dalam kutipan syair berikut.

سَعِي صَلْدٌ

Usaha Keras

كَمَا قَالَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ كَرَّمَ اللَّهُ
وَجْهَهُ:

(أ) رَضِينَا قِسْمَةَ الْجَبَّارِ فِينَا # لَنَا عِلْمٌ وَإِلَّا عَدَاءُ مَالٍ

(ب) فَإِنَّ الْمَالَ يُفْنَى عَنْ قَرِيبٍ # وَإِنَّ الْعِلْمَ يَبْقَى لَا

يَزَالُ

(الزرنوجي، د.س.: ٢٥)

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib:

- 1) Aku rela dengan apa yang diberikan oleh Allah asal berupa ilmu # dan menjadikan kekayaan untuk musuh-musuhku
- 2) Karena harta benda akan musnah dalam waktu yang singkat # sedangkan ilmu akan tetap abadi dan tidak akan pernah musnah (Asrori, 2012: 68)

Lapis dunia yang terdapat dalam syair ini adalah bahwa tidak ada yang abadi melainkan ilmu. Segala sesuatu pasti ada ilmu untuk melakukannya. Cara mendapatkan ilmu pun tidak mudah dan tidak cepat, butuh perjuangan, usaha yang keras, dan pengorbanan. Serta tidak ada ilmu yang diperoleh secara cuma-cuma, apalagi gratis. Adapun ilmu yang abadi adalah ilmu yang digunakan untuk kemanfaatan baik untuk diri sendiri dan orang lain.

Pada syair tersebut pula dijelaskan bahwa kerelaan seseorang mendapatkan ilmu dengan menganggap harta benda yang dimiliki menjadi musuh-musuhnya. Karena ilmu bukanlah hal yang dapat musnah seketika atau sewaktu-waktu dalam jangka yang singkat.

Berikut contoh kuripan syair lainnya.

سَعِي صَلْدٌ

Usaha Keras

وَأَشَدَّنَا الشَّيْخُ الْأَجَلُ ظَهِيرُ الدِّينِ مُفْتِي الْحَسَنِ

بْنِ عَلِيٍّ الْمَعْرُوفِ بِالْمَرْغِيْبَانِيِّ شِعْرًا:

(أ) الْجَاهِلُونَ فَمَوْتِي قَبْلَ مَوْتِهِمْ # وَالْعَالِمُونَ وَإِنْ مَاتُوا

فَأَحْيَاءُ

(الزرنوجي، د.س.: ٢٥)

Syaikh Hasan bin Ali yang dikenal dengan julukan Al Marghibani mendendangkan sebuah syair untuk kita:

- 1) Orang bodoh itu telah mati sebelum mati # dan orang pandai itu akan tetap hidup meskipun sudah mati (Asrori, 2012: 68)

Lapis dunia yang terdapat dalam syair dari Syekh Hasan bin Ali adalah bahwa orang pandai lebih tinggi derajatnya daripada orang yang bodoh. Kepandaian seseorang akan membawa dirinya ke dalam keabadian. Walaupun jasadnya sudah tiada, namun ilmunya akan dikenang sepanjang masa. Sementara kebodohan hanya mengantarkan kita kepada tingkat derajat yang rendah. Karena ketika seseorang yang bodoh hidup namun

dianggap seperti orang yang mati atas ketidaktahuannya tersebut.

e. Lapis Metafisis

Pradopo (2012: 15) sifat-sifat dari metafisis dapat memberikan renungan (kontemplasi) kepada pembaca. Sifat-sifat tersebut meliputi (sublime, tragis, menakutkan atau mengerikan, dan suci). Sebagaimana dapat dilihat dalam kutipan syair berikut.

أَسْبَابٌ كَسَلَانَ

Sebab-Sebab Malas

وَقِيلَ فِيهِ:

(أ) فَعَارٌ ثُمَّ عَارٌ ثُمَّ عَارٌ # شَمَاءُ الْمَرْءِ مِنْ أَجْلِ الطَّعَامِ

(الزرنوجي، د.س.: ٢٧)

- 1) Aduh celaka, celaka, dan celaka # kehancuran seseorang adalah disebabkan banyak makan (Asrori, 2012: 72)

Renungan yang dapat diambil dari syair ini adalah bahwa kebanyakan makan dapat mengakibatkan celaka bagi dirinya. Kebanyakan makan juga menyebabkan boros dan membuat hati menjadi keras karena timbulnya sifat serakah egois. Sifat egois yang tidak dapat toleran kepada sesamanya. Sifat seperti ini merupakan akibat dari pemenuhan hawa nafsu yang tidak bisa dikendalikan oleh diri sendiri. Dengan begitu, akan menyebabkan dirinya dalam berbagai permasalahan seperti menjadi gemuk dan pemalas. Oleh karenanya, janganlah terlalu berlebihan dalam makan, agar dirimu selamat dari segala hal yang membawa pada keburukan.

2. Makna

a. Nilai Pendidikan Religius

Munculnya sastra itu dari suatu yang bersifat agamis atau religius (Nugiyantoro, 2013: 326). Istilah religius mengandung makna agama. Menurut Mangunwijaya (dalam Nurgiyantoro, 2013: 446) religiusitas merupakan aspek yang ada di dalam hati, niat yang muncul dari nurani pribadi totalitas kedalaman hati manusia.

Suatu karya sastra yang mengandung nilai religius di dalamnya dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapat renungan-renungan batin/intropeksi diri dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan syair berikut.

الْجِدُّ وَالْإِجْتِهَادُ

Kesungguhan

أَنْشَدَنِ الشَّيْخُ الْإِمَامُ الْأَجَلُ الْأَسْتَاذُ سَدِيدُ الدِّينِ

الشَّيْرَازِيُّ لِلشَّافِعِيِّ

(أ) الْجِدُّ يُدِينُ كُلَّ أَمْرٍ شَاسِعٍ # وَالْجِدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ

مُعَلَّقٍ

(ب) وَأَحَقُّ خَلْقِ اللَّهِ بِالْهَمِّ أَمْرٌ # دُوْهُ هَمَّةٌ يُبَلَى بِعَيْشٍ

ضَبِيقٍ

(ج) وَمَنْ الدَّلِيلُ عَلَى الْقَضَاءِ وَحُكْمِهِ # بُؤْسُ اللَّيْبِ

وَطَيْبُ عَيْشِ الْأَحْمَقِ

(د) لَكِنَّ مَنْ رَزَقَ الْحِجَا حُرْمَ الْعَنَى # ضِدَّانٍ يَفْتَرِقَانِ

أَيَّ تَفَرَّقِي

(الزرنوجي، د.س.: ٢١)

Syair.gubahan.Asy.Syafi'i didendangkan oleh.Syaikh.Imam

yang.mulia.Sadiduddin.Asy Syairazi, r.a, kepadaku.(Syekh Az-Zarnūjī)

- 1) Sesuatu yang jauh akan didekatkan dengan kesungguhan # dan membuka pintu yang terkunci
- 2) Hak Allah yang paling utama bagi Makhluk-Nya # adalah orang yang bercita-cita tinggi justru akan diuji dengan hidup yang sulit
- 3) Sudah menjadi ketentuan dan takdir-Nya # orang pandai sulit kehidupannya sedangkan orang bodoh justru sejahtera hidupnya
- 4) Orang yang memiliki akal pikiran yang cerdas akan jauh dari kekayaan # karena keduanya bertolakbelakang dan sangat berbeda (Asrori, 2012: 56)

Nilai religius yang terkandung dalam syair di atas adalah segala sesuatu

yang terjadi pada manusia merupakan kehendak Allah SWT. Allah SWT. menyangi ciptaan-Nya secara adil dan menguji sesuai dengan kemampuannya. Seperti halnya pada bait terdapat kalimat ‘membukakan pintu yang terkunci’ dengan maksud bahwa apabila kita bersungguh-sungguh mendekatkan diri kepada Allah, maka segala sesuatunya akan diberikan jalan kemudahan. Adapun mengenai bait kedua, di mana disebutkan bahwa ‘orang yang bercita-cita tinggi akan diuji dengan kehidupan yang sulit’. Hal tersebut sejalan dengan tujuan yang akan dicapai oleh orang tersebut. Maksudnya adalah, jika ingin suatu hal yang baik (derajat tinggi) maka perlu dilakukan tes atau ujian terlebih dahulu untuk mencapai hal tersebut. Begitu pula dengan bait ketiga dan keempat. Namun, pada bait ketiga diperlihatkan sedikit penekanan pada kalimat ‘sudah menjadi ketentuan dan takdir-Nya.

Dengan demikian, nilai religius yang ingin ditanamkan dalam syair ini yaitu sikap tawakal. Di mana sang penyair mengajarkan agar selalu berpasrah diri atas segala kehendak Allah dan percaya dengan sepuh hati hanya kepada Allah SWT..

b. Nilai Pendidikan Moral

Moral adalah penyampaian pesan oleh pengarang kepada pembaca, berupa maksud yang disarankan melalui cerita. Moral dalam karya sastra biasanya digambarkan dengan pandangan hidup pengarang, paradigma tentang nilai-nilai kebenaran, hal itu yang ingin ditularkan kepada penikmatnya (Nurgiyantoro, 2013: 430). Dengan demikian, nilai pendidikan moral adalah suatu karya sastra berupa gagasan yang disampaikan oleh pengarang. Hal ini dijelaskan dalam kutipan syair berikut.

الجِدُّ وَالْإِجْتِهَادُ
Kesungguhan
وَأَنْشِدْ لِغَيْرِهِ
أَمْ تَمَنَيْتَ أَنْ تَمْسِيَ فَقِيْمَهَا مَنَاطِرًا # بَعِيْرٍ عَنَاءٍ وَالْجُنُوْنُ
فُنُوْنُ

ب) وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مَشَقَّةٍ # تَحْمَلُهَا
فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُوْنُ
(الزرنوجي، د.س.: ٢١)

Syair gubahan orang lain dinyanyikan kepadaku:

- 1) Kamu mendambakan sebagai orang ahli fikih yang menganalisa masalah tanpa bersusah payah # memang gila itu bermacam-macam wujudnya
- 2) Kekayaan saja tidak akan pernah bisa kamu dapatkan tanpa bersusah payah # lantas bagaimanakah dengan ilmu? (Asrori, 2012: 56)

Orang gila hanya hidup dalam khayalan-khayalannya sehingga segala sesuatu yang dilakukan atau dipikirkan tidak masuk akal. Begitu pula dengan seorang ahli fikih yang tidak mau bersusah payah untuk mencari ilmu, maka sama saja ia dengan orang gila.

Adapun pada bait kedua, yang dianalogikan dengan kekayaan. Di mana jika kita ingin menjadi seseorang yang kaya, maka hendaknya dilakukan dengan bekerja dan tidak hanya berdiam diri saja. Begitu pula dalam hal menuntut ilmu, jika ingin menjadi seorang yang ahli atau pandai maka harus belajar dengan giat. Karena segala sesuatunya tidak ada yang diberikan secara instan dan mudah, namun diperlukan adanya sikap yang sungguh-sungguh dalam meraihnya.

Dengan demikian, pesan moral yang terkandung dalam syair ini ialah sungguh-sungguh dan pantang menyerah. Jika mau berusaha dan bersusah payah, maka segalanya akan tercapai. Seperti pepatah yang mengatakan bahwa ‘proses tidak akan pernah mengkhianati hasil’. Karena segala sesuatu membutuhkan ilmu, sementara ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diperoleh dengan cara kerja keras serta dapat mengamalkannya.

c. Nilai Pendidikan Sosial

Sosial berarti perihal yang berhubungan dengan masyarakat atau kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial adalah tata cara bersosialisasi dalam

bentuk perilaku sosial dalam kehidupan yang menjadikan suatu hikmah.

الإِسْتِمْرَارُ وَلَا تَطْفُلَ نَفْسِهِ

Kontinu dan Tidak Memaksakan Diri Sendiri

أ) يَا طَالِبَ الْعِلْمِ بَاشِرِ الْوَرَعَا # وَجَبِّبِ النَّوْمَ وَاحْدَرِ

الشَّبِيْعَا

ب) دَاوِمٌ عَلَى الدَّرْسِ لَا تُفَارِقُهُ # فَالْعِلْمُ بِالدَّرْسِ قَامٌ

وَارْتَفَعَا

(الزرنوجي، د.س.: ٢٢-٢٣)

- 1) Wahai pelajar, bertemanlah dengan orang-orang yang wara' (menghindari syubhat) # kurangi tidur dan terlalu kenyang
- 2) Rajinlah dalam belajar jangan sampai melalaikannya # ilmu masuk dan berkembang dengan cara belajar (Asrori, 2012: 58-59)

Makna yang terkandung dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa anjuran untuk memilih teman yang *wara'* dalam bersosialisasi. Pernyataan itu dapat diartikan nasihat untuk para pelajar dan siapa pun yang membaca syair ini. Sebagai pelajar selain pandai dalam menuntut ilmu, hendaknya pula pandai dalam memilih pergaulan. Oleh karena pergaulan merupakan salah satu objek pertama yang dapat memengaruhi diri kita baik dalam belajar dan lainnya. Jika pergaulan yang diambil adalah pergaulan yang baik, maka akan menghasilkan kebaikan pula, namun akan berbeda jika sebaliknya. Hal tersebut termasuk dalam nilai pendidikan sosial. Menurut Rosyadi (1995: 80) mengungkapkan suatu karya sastra yang memiliki nilai pendidikan sosial merupakan hasil cerminan dari kehidupan masyarakat.

Makna selanjutnya dari syair di atas ialah mengenai kegiatan belajar. Diharapkan para pelajar tidak menerapkan konsep SKS (sistem kebut semalam), namun dilakukan secara berulang-ulang. Rutin dalam belajar akan membuat ilmu menjadi berkembang. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

ب) دَاوِمٌ عَلَى الدَّرْسِ لَا تُفَارِقُهُ (الزرنوجي،

د.س.: ٢٢)

Dāwim 'alad-darsi lā tufāriquhu
(Az-Zarnūji, t.t.: 22)

Rutinlah dalam belajar jangan sampai meninggalkannya

Syair ini menyebutkan agar para pelajar harus selalu mengulang-ngulang yang telah dipelajarinya dan jangan sampai meninggalkannya. Karena ilmu merupakan hal yang pertama kali akan dicari oleh siapapun, sebab ilmu merupakan pusat ibadah (Al-Ghazali, 2014: 1). Ilmu dan ibadah merupakan dua hal yang menjadi dasar seseorang hidup di dunia. Mencari ilmu merupakan suatu ibadah dan ibadah tanpa ilmu merupakan kesalahan besar. Oleh karena itu, selain mencari ilmu seorang pelajar haruslah beribadah.

d. Nilai Pendidikan Budaya

Dalam sebuah karya sastra pastilah diisi dengan sentuhan budaya. Budaya yang dimaksud adalah tindak tutur, perilaku, sifat, watak, dan kesemuanya yang mencerminkan nilai-nilai luhur sebagai manusia berkarakter dan bermartabat. Sebagaimana dijelaskan dalam kutipan syair berikut.

هِمَّةٌ عَالِيَةٌ

Cita-Cita yang Luhur

قَالَ أَبُو الطَّيِّبِ:

أ) عَلَى قَدْرِ أَهْلِ الْعَزْمِ تَأْتِي الْعَزَائِمُ # وَتَأْتِي عَلَى قَدْرِ

الْكَرِيمِ الْمَكَارِمُ

ب) وَتَعْظُمُ فِي عَيْنِ الصَّغِيرِ صِغَارُهَا # وَتَصْغُرُ فِي

عَيْنِ الْعَظِيمِ الْعُظَائِمُ

(الزرنوجي، د.س.: ٢٣)

Abu Thayyib berkata:

- 1) Cita-cita akan tercapai sebagaimana orang bercita-cita # kemuliaan akan terwujud sebagaimana seseorang berbuat mulia
- 2) Sesuatu yang kecil akan terlihat besar bagi orang yang bercita-cita rendah # dan sesuatu yang besar akan terlihat

kecil bagi orang yang bercita-cita tinggi
(Asrori, 2012: 62)

Seorang yang bercita-cita dalam syair tersebut ditujukan kepada pelajar yang menuntut ilmu. Usaha yang dilakukan untuk mencari ilmu dilihat dari besar kecilnya kesungguhan pelajar tersebut. Atas upaya yang dilakukan oleh seorang pelajar akan menghasilkan pada tingkat kemuliaan. Kata kemuliaan merupakan derajat atau tingkatan tertinggi yang hanya diperuntukkan bagi orang yang benar-benar mencari ilmu. Kemuliaan merupakan nilai-nilai yang luhur dalam kehidupan manusia. Dalam karya sastra, nilai-nilai luhur termasuk dalam nilai-nilai budaya. Budaya yang dimaksud adalah perilaku dan sikap yang harus dimiliki seorang pelajar dalam mengejar cita-citanya.

e. Nilai Pendidikan Estetika

Nilai estetika merupakan nilai keindahan dalam karya sastra yang dihadirkan. Nilai keindahan di dalamnya tercermin oleh penggunaan kata, gaya bahasa, dan lain sebagainya. Nilai keindahan di sini dimaksudkan agar seseorang atau masyarakat umum mampu merasakan dan mencintai sesuatu yang indah. Sebagaimana yang telah ditunjukkan dalam kutipan berikut.

الجِدُّ وَالْإِجْتِهَادُ
Kesungguhan

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ سَهْرِ اللَّيَالِي كَمَا قَالَ الشَّاعِرُ:

أ) بِقَدْرِ الْكَدِّ تُكْتَسَبُ الْمَعَالِي # وَمَنْ طَلَبَ الْعُلَى

سَهَرَ اللَّيَالِي

ب) تَرُوْمُ الْعَرِّ ثُمَّ تَنَامُ لَيْلًا # يَغْوُصُ الْبَحْرَ مَنْ طَلَبَ

اللَّيَالِي

ج) عُلُوُّ الْكَعْبِ بِالْهَمِّ الْعَوَالِي # وَعَرُّ الْمَرْءِ فِي سَهْرِ

اللَّيَالِي

د) تَرَكْتُ النَّوْمَ رَبِّي فِي اللَّيَالِي # لِأَجْلِ رِضَاكَ يَا مَوْلى

الْمَوَالِي

ه) وَمَنْ رَامَ الْعُلَى مِنْ غَيْرِ كَدِّ # أَضَاعَ الْعُمْرَ فِي

طَلَبِ الْمَحَالِ

و) فَوَفَّقَنِي إِلَى تَحْصِيلِ عِلْمٍ # وَبَلَّغَنِي إِلَى أَقْصَى

الْمَعَالِي

(الزرنجوبي، د.س.: ٢١-٢٢)

Adalah. Keharusan. bagi. pelajar untuk. berjaga. pada. malam. hari sebagaimana diungkapkan. oleh seorang. penyair:

- 1) Derajat yang tinggi akan tercapai sesuai dengan usaha yang dilakukan # barang siapa mengharapkan kemuliaan maka harus terjaga di malam hari
 - 2) Kamu ingin mendapatkan kemuliaan tetapi tidak menjaga malam hari # padahal orang yang mencari mutiara harus menyelam di lautan
 - 3) Keluhuran derajat harus diraih dengan keinginan yang kuat # dan kemuliaan seseorang tergantung pada malam hari yang dijaganya
 - 4) Wahai Tuhanku, tidurku di malam hari ku abaikan hanya untuk mendapat ridla-Mu # wahai Tuan bagi segala Tuan
 - 5) Barangsiapa yang bercita-cita tinggi tanpa bersusah payah # maka ia telah menyia-nyiakan umurnya dalam mencari sesuatu yang tidak mungkin
 - 6) Maka tolonglah aku dalam memperoleh ilmu # dan sampaikanlah aku di puncak keluhuran
- (Asrori, 2012: 56)

Harakat kasarh memberikan nilai estetika pada syair tersebut. Vokal [i] pada tiap akhir bait membuat syair tersebut menjadi lebih indah. Dengan begitu, setiap baitnya memiliki rima yang sama dan memberikan kesan keindahan tersendiri bagi pembacanya. Keindahan itu bersifat abstrak yang sulit dirumuskan karena identik dengan kebenaran (Purwaningtyastuti, 2014: 9).

Selain itu, bahasa yang digunakan oleh penyair dalam menuliskan syair ini dipenuhi dengan gaya bahasa metafora.

Sebagaimana terdapat pada kalimat ‘padahal orang yang mencari mutiara harus menyelam di lautan’. Adapun maksud dari kalimat tersebut berarti sama dengan kalimat pada bait sebelumnya yaitu ‘mencari kemuliaan harus terjaga di malam hari’. Kemuliaan diibaratkan dengan mutiara, sementara malam hari diibaratkan dengan laut yang dalam.

Dengan demikian, nilai estetika yang terdapat dalam syair ini yaitu mengenai rima dan gaya bahasa. Nilai keindahan yang digunakan dimaksudkan untuk meningkatkan perasaan emosional para pembaca syair tersebut. Adapun perasaan emosional tersebut didapatkan dengan adanya penggunaan rima dan gaya bahasa. Sehingga hal tersebut dapat menyentuh perasaan para pembaca. Sehingga keindahan yang tertulis dalam syair ini dapat dirasakan dan tersampaikan dengan baik oleh pembaca maupun pendengar.

C. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan tentang analisis makna syair dalam kitab *Ta’līmu Al-Muta’allim* karya Syekh Burhānuddin Az-Zarnūji sebagai berikut. Ditinjau dari analisis struktur norma Roman Ingarden terdapat lima lapisan yang ditemukan pada penelitian ini, di antaranya yaitu 1) lapis bunyi, bunyi yang terdapat dalam kumpulan syair ini berupa kakofoni, eponi, asonansi, dan epifora, 2) lapis arti, hal ini diperoleh dari lapis bunyi yang menyebabkan pembaca dapat tersugesti oleh karya sastra. 3) lapis hal-hal yang dikemukakan, merupakan temuan-temuan yang dihasilkan dalam syair tersebut berupa hal konkret dan hal abstrak seperti pelaku, latar, dan lain sebagainya, 4) lapis dunia, adapun lapis dunia ini memiliki arti yang mudah dipahami, sehingga pembaca dapat memahami arti secara jelas, 5) lapis metafisis adalah lapis yang memiliki maksud untuk semua kalangan agar sadar diri, khususnya pelajar agar mengambil pelajaran. Selain itu, terdapat nilai-nilai pendidikan dalam makna syair yang terdapat pada bab 5 kitab *Ta’līmu Al-Muta’allim* antara lain nilai pendidikan

religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya, dan nilai pendidikan estetika.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Muhammad Rofik M. 2011. *Buku Pintar Ahli Ibadah*. Jakarta: PT. SUKA BUKU.
- Amrullah, Imron, dkk . 2019. *Building Students’ Characters Through Character Education and Religiosity Values in Syair Kitab Ta’līmu Al-Muta’allim*.” AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia . Vol. 3 (1), Hal 53-56. (diakses pada hari Selasa, 08 Mei 2021).
- As’ad, Ali. 2007. *Terjemah Ta’līmu Al-Muta’allim (Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan)*. Kudus: Menara Kudus.
- Asrori, A. Ma’ruf. 2012. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*. Surabaya: Al-Miftah.
- Badr, ‘Abdul-Bāsith ‘Abdur-Razāq. 1411 H. *An-Naqdu Al-Adabiy*. Al-Mamlakatul ‘Arabiyyah As-Su’udiyah: Jami’atul Imam Muhammad Ibnu Su’ud Al-Islamiyyah.
- Darmawan, Rahmat. 2012. “*Analisis Diksi dan Konstruksi Kalimat dalam Terjemahan Syair Ta’līmū Al-Muta’allim*”. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hazimi, Muhammad Irham. 2019. *Syair-syair dalam kitab Ta’līmu Al-Muta’allim: Studi analisis balaghah secara aspek maani dan makna pendidikan karakter yang terkandung didalamnya*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.

- Munif, Ahmad. 2011. *“Persyaratan Mencari Ilmu Bagi Siswa Menurut Ath-Thariqat Az-Zarnūji”*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwaningtyastuti, Ratna. 2014. *Nilai Pendidikan dan Kesetaraan Gender dalam Novel*. Surakarta: UNS Press.
- Rosyadi. 1995. *Nilai-Nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. Jakarta: Raja CV Dewi Sri
- Susetianingsih, Theresia Sri. 2010. “Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye (Tinjauan Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan)”. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.